

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Indonesian Corruption Watch (ICW) mengungkapkan, bahwa dalam periode parlemen sekarang yaitu 2014-2019, sebanyak 48 anggota legislatif yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia tengah terlibat kasus korupsi. Hal ini meningkat drastis dari periode sebelumnya 2009-2014 yang hanya enam orang. Perasaan tidak suka pun didemokan oleh sejumlah mahasiswa di Jalan Asia-Afrika Bandung, saat pelantikan tengah dilaksanakan pada 1 September 2014 lalu, di Gedung Merdeka.

Mereka yang terkena kasus korupsi berasal dari Partai Demokrat dengan 13 anggota bermasalah, kemudian PDIP dan Golkar dengan 10 anggota, disusul dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dengan lima anggota, kemudian Hanura dengan tiga anggota, setelah itu PPP dengan dua anggota, dan PAN dengan satu anggota. Satu-satunya partai yang tidak menyumbangkan koruptor hanya PKS.

Salah satu alasan mengapa mereka dipilih, adalah persyaratan caleg yang longgar dan welcome bagi para caleg bermasalah. Seperti syarat dalam UU No. 8/2012 tentang Pemilu DPR, DPRD, DPD tak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan hukum tetap, karena melakukan tindak pidana yang diancam pidana penjara 5 tahun atau lebih. Syarat “tidak pernah melakukan perbuatan tercela” pun absen.

Partai-partai di Indonesia melakukan pembiaran terhadap calon-calon mereka yang bermasalah. Mereka mengedepankan faktor kedekatan, loyalitas, dan finansial daripada aspek kualitas, moral, dan integritas caleg mereka. Sementara itu, tidak adanya syarat “tidak pernah melakukan perbuatan tercela” tidak digunakan karena dianggap dapat menjadi alat politik untuk menjatuhkan lawan. Hakam Nadja, wakil ketua komisi II DPR mengatakan, bahwa celaka lagi jika orang yang dijadikan tersangka itu kader potensial dan terbukti tidak bersalah.

Selain itu, politik uang sangat “lumrah” digunakan oleh partai-partai, karena masyarakat sendiri hanya memilih caleg yang memberikan mereka dana finansial. Mereka masa bodoh dengan masa depan mereka, yang penting adalah wani piro. Akal sehat mereka telah dimatikan oleh uang.

Begitulah kurang lebih isi dari rangkaian berita dalam rubrik Forum Utama majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014. Peristiwa dalam berita tersebut menarik karena nilai beritanya cukup tinggi dan tidak mudah basi, karena seyogyanya koruptor-koruptor tersebut akan menaungi pemerintahan hingga tahun 2019.

Namun, meskipun segala pihak boleh menggunakan media untuk mendapatkan informasi atau memenuhi hal yang dibutuhkan, serta media memiliki kemampuan untuk memilih fakta mana yang akan dipilih untuk dijadikan sebuah berita, media tidak bisa serta-merta langsung menyajikannya dalam pemberitaan mereka. Konten dalam berita dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebijakan

redaksi terhadap gaya pemberitaan, pribadi wartawan sebagai penulis, serta ideologi media dalam memandang dan menanggapi masalah tertentu.

Dalam menghimpun berita pun ada beragam proses yang harus dilewati. Mulai dari menentukan apakah peristiwa layak untuk dijadikan sebuah berita oleh seorang redaktur, kemudian wartawan menentukan bagaimana cara meliput berita tersebut, sampai materi berita terhimpun. Setelah itu, akan dilakukan proses penyuntingan dan pemerayaan terhadap berita (Kusumaningrat, 2005: 71). Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi konten berita serta melihat proses-proses penghimpunan berita tersebut, jelas bahwa media bukanlah ruang yang netral yang bebas memilih materi atau fakta yang akan disajikan dalam konten media massa, baik itu media cetak, elektronik, maupun media online.

Saat Indonesia masih berada di rezim Orde Baru, pers benar-benar diawasi oleh pemerintah sehingga pemberitaan yang dilakukan harus mengikuti rambu-rambu yang dibuat pemerintah. Kalau berita yang dibuat menentang pemerintah, maka media itu akan dibredel oleh pihak pemerintah. Setelah memasuki era reformasi, insan pers dapat bernafas lega karena tak lagi dikekang oleh pemerintah. Namun pers tidak benar-benar bebas dan netral dalam memberikan konten berita, karena sekarang sudah ada “pemerintah” baru yang sangat berpengaruh dalam isi berita, yakni si pemilik media itu sendiri.

Materi berita yang dikumpulkan oleh suatu media akan dikonstruksi dari segi konten dalam penulisannya, supaya berita tersebut sesuai dengan visi-misi sang si pemilik, agar dapat mewujudkan maksud dan tujuannya. Beberapa media mungkin

akan memilih untuk menjadikan perusahaannya sebagai lahan bisnis atau *profit-oriented*. Meskipun terdengar seperti kapitalis, namun hal seperti ini bisa saja terjadi bukan karena media itu serakah dan lupa akan fungsinya untuk membela keadilan, namun justru karena mereka harus melakukan hal itu agar bisa tetap hidup dan agar medianya tidak ditimpa kerugian ekonomi.

Sama halnya dengan berita dari majalah Forum Keadilan yang telah dijelaskan di atas, berita tersebut jelas sudah masuk dalam proses peliputan dan editing oleh redaksi. Konten dalam berita tersebut biasanya akan dikonstruksi, karena pada dasarnya media memiliki maksud atau kepentingan tersendiri dalam memproduksi berita. Untuk mengetahui agenda tersembunyi apa yang dilakukan oleh majalah Forum Keadilan dalam berita di atas, maka peneliti ingin menelusuri lebih dalam mengenai konten dalam majalah ini.

Majalah Forum Keadilan adalah majalah mainstream mingguan yang terbit pertama kali pada tahun 1990, yang berfokus membahas isu-isu politik dan hukum. Majalah ini skalanya nasional atau berada di seluruh Indonesia. Pada tahun 1994 saat majalah Tempo dibredel, majalah Forum sempat menjadi media mainstream terdepan. Peneliti tertarik untuk meneliti majalah ini karena ini majalah yang berkompeten, lalu tulisan-tulisan pada pemberitaan dalam majalah ini tampak “menggelitik” saat dibaca, serta cenderung memiliki keberpihakan dalam penulisannya, yang banyak menjelekkan DPR.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengemasan fakta berita mengenai anggota-anggota legislatif bermasalah yang dilakukan oleh majalah

Forum Keadilan, dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough. Analisis Wacana Norman Fairclough melihat bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialek dengan struktur sosial. Analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 7).

Berita-berita dalam rubrik Forum Utama adalah bahan tulisan yang akan diteliti. Ada 4 berita dalam rubrik Forum Utama, yakni berjudul “Membajak Demokrasi”, “Buruk Rupa Wajah Parlemen”, “Yang Cacat Hukum Yang Dipilih”, dan “Rendah Moral Karena Syarat Longgar”. Berita tersebut dipilih karena menarik saat dibaca, karena banyak menggunakan gaya penulisan yang menggelitik, seakan memprovokasi pembaca, dan banyak menceritakan keburukan DPR.

Peneliti memilih pendekatan Analisis Wacana Kritis karena tulisan dalam majalah ini lebih cocok untuk dikritisi, yang mana isinya cenderung terdapat keberpihakan dan gaya penulisan yang gamblang dan menyudutkan DPR. Lalu model Norman Fairclough dipilih karena paling cocok dengan penelitian yang dilakukan, yakni lebih berfokus pada latar belakang dan proses produksi berita di balik layar daripada faktor kognisi sosial wartawan. Selain itu, model Fairclough biasanya membahas berita politik tersirat. Maka dari itu, model Fairclough sangat cocok dipilih sebagai pisau bedah penelitian.

Representasi, relasi, dan identitas merupakan trio analisis wacana Norman Fairclough di mana ketiganya akan membentuk suatu kesatuan dan menelurkan suatu kesimpulan dari pemaknaan teks mengenai anggota-anggota legislatif bermasalah

menurut majalah Forum Keadilan. Mengedepankan analisis wacana, dengan demikian, sama artinya dengan membongkar proses pengungkapan makna dan perilaku dalam konteks yang sesungguhnya atau menelaah totalitas realitas direpresentasikan oleh teks atau pesan (tertulis maupun tidak tertulis). Sisi menantang dari cara pandang seperti ini adalah pada kehandalan wacana yaitu struktur ide yang masih abstrak dari pada pengguna bahasa yang mampu memberikan kerangka bagi berfungsinya suatu bahasa secara aktual (real time) dalam situasi yang nyata (Mulyana, 2005: 34).

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Anggota Legislatif Bermasalah dalam Rubrik Forum Utama Majalah Forum Keadilan Edisi 29 September – 5 Oktober 2014?”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi pada konstruksi pemberitaan anggota legislatif bermasalah pada majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014 ?
2. Bagaimana relasi pada konstruksi pemberitaan anggota legislatif bermasalah pada majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014 ?
3. Bagaimana identitas pada konstruksi pemberitaan anggota legislatif bermasalah pada majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui representasi pada konstruksi pemberitaan anggota legislatif bermasalah pada majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014
2. Untuk mengetahui relasi pada konstruksi pemberitaan anggota legislatif bermasalah pada majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014
3. Untuk mengetahui identitas pada konstruksi pemberitaan anggota legislatif bermasalah pada majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan bagi peneliti, pengamat, serta akademisi seperti dosen dan mahasiswa, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan jurnalistik.

Karya ini pun dapat dijadikan bahan untuk melakukan riset, pengembangan, maupun penelitian selanjutnya, terutama tentang penelitian metodologi kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan atau manfaat praktis bagi penelitian ini adalah bermanfaat sebagai masukan bagi media atau lembaga, terutama bagi majalah Forum Keadilan, dari segi cara mengemas suatu berita.

Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana tatacara penulisan dalam media dapat berpengaruh pada pemaknaan berita itu sendiri. Masyarakat akan tahu bagaimana media berani untuk mengungkapkan berita secara gamblang mengenai permasalahan anggota legislatif terlantik yang ternyata banyak diantara mereka adalah seorang koruptor.

## 1.5 Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membatasi masalah-masalah yang ada agar lingkup permasalahan yang dibahas menjadi lebih terfokus pada masalah yang dianggap penting. Berikut ini adalah pembatasannya.

1. Penelitian ini difokuskan pada pada rubrik Forum Utama majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014
2. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan teori yang digunakan penulis sebagai dasar dari penelitian ini. Penulis mengungkapkan beberapa hal yang relevan dan akan menguatkan penelitian ini.

Pada dasarnya komunikasi adalah proses yang biasa dilakukan manusia pada umumnya, baik verbal maupun nonverbal. Tubbs dan Moss (Mulyana, 2011: 65) mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih”. Artinya, komunikasi terjadi apabila salah seorang memberikan tanda berupa lambang-lambang komunikasi. Untuk memberikan lambang tersebut tentunya dibutuhkan sebuah media, salah satunya yaitu media massa.

Komunikasi massa termasuk komunikasi yang tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui surat kabar seperti koran, majalah, radio, televisi, dan internet. Karena itu, komunikator harus tahu apa yang ingin disampaikannya agar memudahkan tujuan pesan tersebut serta menimbulkan pemahaman di benak komunikan.

Konten seperti hiburan dan informasi telah ditawarkan oleh media massa. Dalam kasus ini, berita adalah konten informasi yang akan dibahas. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Hal itu bisa dikarenakan oleh pentingnya berita, akibatnya, atau bisa pula karena mencakup segi-segi human interest (Assegaf, 1985: 113).

Analisis mengenai pemberitaan majalah politik ini menjadi begitu menarik untuk diteliti karena memang apa yang akan penulis angkat berkaitan dengan komunikasi massa yang menyangkut banyak orang. Dalam hal ini, penulis akan meneliti isi pemberitaan anggota legislatif bermasalah dalam majalah Forum Keadilan edisi edisi 29 September – 5 Oktober 2014, dimana pemberitaan tersebut telah disampaikan kepada publik.

Majalah Forum Keadilan berjenis majalah berita, seperti Gatra atau Tempo. Majalah berita adalah salah satu bentuk publikasi yang menggabungkan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam atau in-depth coverage dan penulisan feature-mingguan personal (Santana, 2005:96).

Majalah tersebut memberitakan mengenai fenomena anggota legislatif di Indonesia yang terjerat masalah korupsi, yakni sebanyak 48 anggota dalam periode parlemen 2014-2019. Dihitung sejak 2014, mereka sang koruptor negara akan menguasai pemerintahan negara selama lima tahun lamanya. Lima tahun tentunya bukan waktu yang sebentar.

Sebetulnya korupsi itu ada banyak kasusnya, mulai dari korupsi kecil-kecilan seperti korupsi waktu, menyontek, dan berbohong, hingga korupsi kelas kakap yang meraup banyak keuntungan dan merugikan banyak orang. Di Indonesia sendiri, korupsi tampak seperti kebiasaan yang bahkan ditularkan secara turun-temurun. Menurut Jack Bologne, penyebab korupsi ada empat, yaitu *Greedy* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan), dan *Expose* (penampakan). Keempat faktor itu disingkat dengan GONE.

*Greedy* yaitu sikap serakah seseorang, yang membuat ia ingin melakukan kejahatan seperti korupsi. *Opportunity*, yaitu sistem yang kurang ketat sehingga memberi peluang untuk melakukan korupsi. *Needs*, adalah sikap mental seseorang yang tak pernah merasa puas dan selalu menuntut lebih. Sedangkan *exposes*, yaitu hukuman yang diberlakukan pada para koruptor tidak memberi efek jera bagi mereka. (Rusmana, 2011: 23)

Dalam kasus pemberitaannya sendiri, pada umumnya media massa memiliki kepentingan saat mengonstruksi konten beritanya. Hal ini terkait dengan Teori ekonomi-politik media (*political-economy media theory*), yang merupakan salah satu dari lima teori media kritis yang berorientasi pada ilmu sosial Marxis.

Teori ekonomi-politik media menyebutkan bahwa media memusatkan lebih banyak perhatian kepada struktur ekonomi daripada muatan atau isi ideologis media. Teori ini memfokuskan ideologi medianya kepada kekuatan ekonomi dan mengarahkan perhatian penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja kekuatan pasar media (McQuail, 1987:63).

Dalam teori kritis, media dipandang seringkali memiliki kepentingan tertentu dalam panggung politiknya. Peneliti ingin menelaah lebih jauh bagaimana motif dari majalah Forum Keadilan dalam memberitakan puluhan anggota legislatif yang terkena kasus korupsi dalam majalah edisi 29 September – 5 Oktober tersebut.

Vincent Moscow (1998: 25) memaparkan bahwa ekonomi politik dipandang sebagai studi mengenai hubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan. Kekuatan itu biasanya berbentuk produksi, distribusi, dan konsumsi dari sumber. Hubungan tersebut timbul saat dilakukan hubungan timbal balik antara sumber daya alam proses produksi komunikasi, misalnya koran, majalah, buku, video, film, dan utamanya adalah masyarakat.

Moscow menawarkan tiga konsep untuk aplikasi pendekatan ekonomi politik dalam industri komunikasi, yaitu:

1. *Commodification* (komodifikasi). Konsep ini berpatokan pada pemanfaatan barang dan jasa yang dilihat dari kegunaannya, kemudian ditransformasikan menjadi komoditi yang bernilai jual pasar. Dalam komunikasi, bentuk komodifikasi ada tiga macam, yaitu *intrinsic commodification* (komodifikasi

intrinsik), *extrinsic commodification* (komodifikasi ekstrinsik), dan *cybernetic commodification* (komodifikasi sibernatik).

2. *Spatialization* (spasialisasi) yaitu proses untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial oleh perusahaan media dalam bentuk perluasan usaha. Misalnya seperti proses integrasi, seperti integrasi horizontal, integrasi vertikal, dan internasionalisasi.
3. *Structuration* (strukturasi), adalah proses penggabungan human agency (agensia manusia) dengan proses perubahan sosial ke dalam bentuk analisis struktur. Hal penting dari teori strukturisasi yakni kekuatan yang diberikan pada perubahan sosial. Kekuatan itu menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh seseorang yang bertindak melalui struktur-struktur.

Selain itu, *teori hegemoni* yang diungkapkan Antonio Gramsci juga terkait dengan penelitian ini. Pengertian hegemoni yaitu dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual, serta budaya. (Strinati, 1995: 141)

Menurut teori hegemoni Gramsci, kelas yang berkuasa dapat mengadakan kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam hal ini yakni media, kepemimpinan tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan secara ideologis. Karena ideologi

tersebut tertanam secara dalam di aktivitas masyarakat, ideologi itu tidak dipaksakan dan berartikulasi dengan kehidupan, serta akan menembus dan di luar kesadaran. Ketika suatu media memihak pada sejumlah kekuasaan, hal itu juga termasuk hegemoni. Peneliti ingin tahu apakah majalah Forum Keadilan juga memiliki kecenderungan untuk melakukan hal tersebut. Maka peneliti akan menelaahnya dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

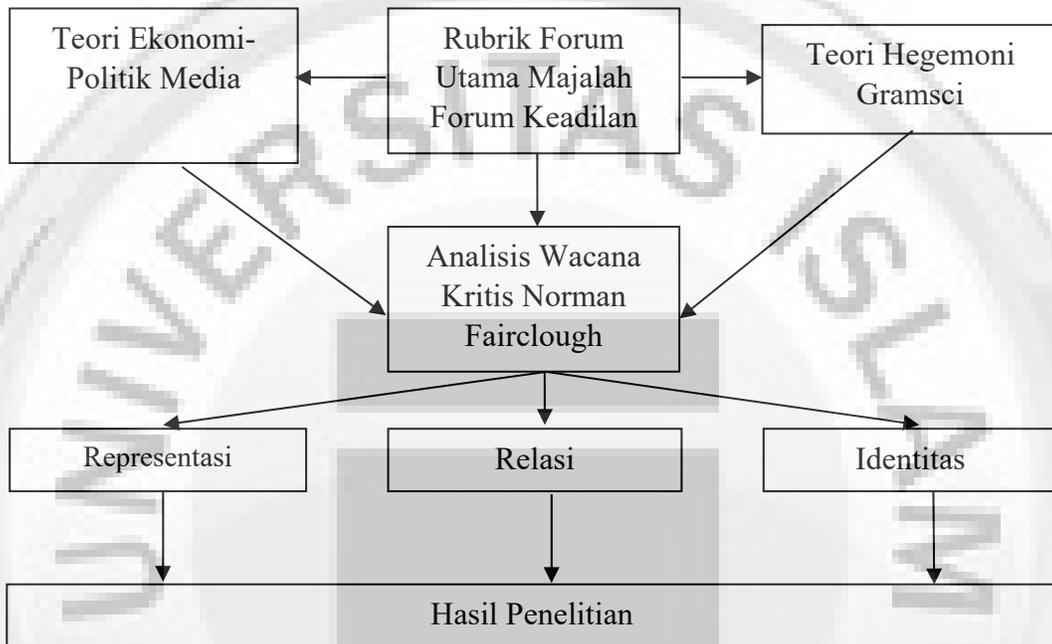
Analisis yakni aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk kemudian digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu. Lalu dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Sedangkan wacana yakni rentetan kalimat yang saling berkaitan satu sama lain dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam satu kesatuan makna antar bagian di dalam suatu bangun bahasa.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi. Ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya (Eriyanto, 2008: 7).

Analisis wacana kritis Norman Fairclough menitikberatkan bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu, diperlukan analisis yang menyeluruh karena bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Menurut Fairclough setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas.

1. Representasi yakni bagaimana peristiwa orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
2. Relasi yaitu bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
3. Identitas yaitu bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Dari kerangka pemikiran di atas, maka alur penelitian dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini.



**Gambar 1.1**  
**Bagan Alur Penelitian**

Sumber: Peneliti, 2015